

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُدُّهُ، وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عَبْدِهِ الْمَسِيحِ الْمُؤْعَدِ

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 24 Dzulhijjah 1425 HQ
(4 Tabligh 1384 HS/Pebuari 2005 M)
di Mesjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

KECINTAAN SEMPURNA RASULULLAH SAW. KEPADA ALLAH TA'ALA



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا
عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم.
ملك يوم الدين، إياك نعبد وإياك نستعين. إهدنا الصراط المستقيم. صراط
الذين أنعمت عليهم، غير المغضوب عليهم ولا الضالين.

(Asyhadu allaa ilaaha illa'l-Laahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan
'abduhuu wa rasuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu bi'l-Laahi mina'sy-syaithaani'r-rajiim[i].

Bismi'l-Laahi'r-Rahmaani'r-Rahiim[i]. Alḥmadu li'l-Laahi rabbi'l-'aalamiin[a]. Arrahmaani'r-rahiim[i].
Maaliki yaumi'd-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin[u]. Ihdina'sh-shiraatha'l-mustaqiim[a].
Shiraatha'l-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghduubi 'alaihim wa la'dh-dhaalliin[a]).

Allah telah membangkitkan Rasulullah saw. di dunia untuk menegakkan Tauhid-Nya yang murni. Mulai dari sejak kecil sedemikian rupa dari sisi-Nya Dia telah siapkan sehingga kalbu beliau Dia telah jadikan bersih, suci dan cemerlang. Mulai dari sejak kecil Dia telah menyemaikan di dalam diri beliau benih kecintaan kepada diri-Nya dan kebencian terhadap syirik. Bahkan sebelum kelahiran beliau Dia telah memberitahukan kepada ibunya beliau

perihal nur (cahaya) yang akan tersebar ke seluruh dunia. Kemudian dunia menyaksikan bagaimana rukya yang Hadhrat Aminah telah saksikan itu telah menjadi terbukti kebenarannya.

Kecintaan kepada Allah Ta'ala pada Masa Kanak-kanak

Syariat sempurna Allah turun kepada beliau tepat waktunya. Dan nur itu telah tersebar ke segenap penjuru di dunia. Sebuah gejalak kecintaan kepada Tuhan

Yang Esa-lah yang telah merampas tidur nyenyak malam-malam beliau dan telah merampas ketenangan dan ketenteraman hari-hari beliau. Jika keresahan itu ada (dalam diri beliau) maka itu hanya satu, yaitu bagaimana dunia mulai menyembah Tuhan yang Esa, mulai mengenal akan Tuhan yang menciptakan mereka. Untuk menyampaikan *amanat* itu beliau harus menahan berbagai macam kesusahan dan menghadapi berbagai macam penderitaan. Tetapi kesusahan dan penderitaan tidak dapat mencegah beliau untuk beribadah dan menahan beliau untuk menyampaikan *amanat* Tuhan yang Esa. Tugas untuk menjadikan orang-orang menjadi orang-orang yang beribadah pada Allah yang Allah telah serahkan kepada beliau, itu sesudah turun perintah-perintah (Allah) kepada beliau, jelas, beliau pasti akan kerjakan; tetapi, sebagaimana saya telah katakan, hati beliau dari sejak masih kanak-kanak telah bersih dari kemusyrikan dan telah menjadi kalbu yang tunduk kepada Tuhan yang Esa.

Tuhan dari sejak kecil telah memurnikan hati itu untuk-Nya. Kapan saja pada saat masih masa kanak-kanak akibat tekanan siapapun yang besar dari antara mereka harus pergi ke acara yang berbau kemusyrikan maka Allah sendiri yang menyiapkan sarana untuk mencegah beliau dari itu, Dia sendiri yang menciptakan sarana untuk perlindungan beliau.

Terkait dengan ini, dalam buku sejarah tertera sebuah riwayat bahwa Hadhrat Ummu Aiman meriwayatkan bahwa “Bawwaanah” adalah merupakan tempat penyembahan berhala di mana orang-orang Quraisy biasa hadir di sana dan mereka sangat memuliakannya dan mereka memberikan pengurbanan-pengurbanan di sana, mencukur rambut

dan dalam setahun mereka melakukan i'tikaf sehari sampai malam. Hadhrat Abu Thalib juga dengan kaum beliau biasa berkunjung ke sana dan kepada Rasulullah saw. juga beliau katakan untuk pergi bersama-sama (pada saat beliau masih kanak-kanak) tetapi beliau (saw.) ingkar untuk pergi.

Hadhrat Ummu Aiman menuturkan bahwa “Saya melihat Abu Thalib dan bibi-bibi (saudara-saudara perempuan bapak) beliau pada satu kali sangat marah kepada beliau dan mereka mengatakan, ‘Engkau ini menghindar dari sembahsan-sembahsan kami, karena itu kami senantiasa khawatir berkenaan dengan diri engkau dan mereka mengatakan, hai Muhammad! (Rasulullah saw.) apa yang engkau inginkan? Kenapa engkau tidak hadir bersama kaum engkau dan kenapa engkau tidak berkumpul untuk itu?’ Akibat tekanan mereka yang terus-menerus pada suatu saat beliau pergi, tetapi sebagaimana yang Allah kehendaki beliau kembali dari sana dalam keadaan sangat resah dan ketakutan. Maka kerabat dan famili beliau menanyakan kepada beliau, “Apa yang telah terjadi.” Beliau menjawab, “Saya takut kalau syaitan menjamah saya.” Maka mereka mengatakan bahwa, “Allah tidak akan menjerumuskan engkau dalam khayalan-khayalan syaitan dalam keadaan mana di dalam diri engkau terdapat kebiasaan-kebiasaan yang baik. Apa yang engkau lihat, apa yang menyebabkan engkau merasa ketakutan?” Beliau bersabda, “Begitu saya masuk mendekati sebuah patung maka seorang yang tinggi besar menjelma di hadapan saya dan mengatakan, ‘Hai Muhammad! Berhenti, jangan menyentuh itu.’”

Ummu Aiman mengatakan, “Kemudian mereka pun tidak lagi menyuruh beliau untuk pergi hadir di sana

hingga beliau dianugerahi pangkat kenabian.” *Siiratul halbiyyah jilid awwal bab ma hafidhahullah taala bihi fi shigarihi min ummihil jaahiliyyah*). Jadi, inilah persiapan-persiapan yang dengan perantaraan itu Allah melindungi hati yang bersih dan murni itu.

Kecintaan kepada Allah Ta'ala pada Masa Muda

Kemudian, perhatikanlah zaman masa muda beliau, bagaimana beliau biasa pergi ke sebuah gua untuk melakukan ibadah pada Tuhan yang Esa. Beliau melewati sampai beberapa hari di gua Hira. Dalam kesendiriannya beliau melakukan percakapan rahasia dengan Tuhan beliau dan melakukan ibadah pada-Nya. Melihat ini kaum beliau pun mengatakan bahwa Muhammad jatuh cinta pada Tuhan-nya.

Keasyikan Sempurna Muhammad saw. kepada Allah Ta'ala & Pendeta Nashrani

Dalam kaitan ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Rasulullah saw. menjadi pecinta satu wujud itu dan telah menjadi gila kepada-Nya. Hasilnya dia mendapatkan yang tidak pernah didapatkan oleh siapapun di dunia. Beliau sedemikian rupa cintanya kepada Tuhan sehingga orang-orang pun mengatakan

عشق محمد على ربه -'asyiqa

muhammadun 'ala rabbihi -Muhammad saw. telah jatuh cinta pada Rabb-nya.

Kemudian perhatikanlah pada masa muda beliau satu contoh kebencian beliau pada berhala. Tatkala Rasulullah bersama Abu Thalib berjumpa dengan seorang pendeta Buhairah pada saat perjalanan ke Syam, maka dia menanyakan, “Hai putra ningrat (bangsawan), saya menanyakan kepada engkau atas nama Lat dan Uzza,

berilah jawaban kepada saya.” Buhairah menanyakan menyebut nama berhala-berhala itu sebab inilah cara untuk menanyakan kepada orang-orang Quraisy (Lat dan Uzza adalah berhala mereka yang paling besar).

Rasulullah saw. dalam memberikan jawaban berkata, “Janganlah menanyakan kepada saya dengan menyebut nama-nama berhala-berhala itu sebab saya sangat benci kepada keduanya.” Sesudah itu Buhairah melanjutkan pembicaraannya dengan menyebut nama Allah” *Assiratunnabawiyah liibni HisyamAl-ma'ruf sirat Ibni Hisyam Kisah Buhairi* hlm. 145.

Kemudian tertera sebuah riwayat yang dari itu menjadi jelas kebencian beliau pada berhala, yang hanya dan hanya merupakan sebuah ungkapan beliau tetap hamba Allah. Kisahnya adalah demikian. Hadhrat Ibnu Umar r.a meriwayatkan bahwa sebelum turun wahyu kepada beliau, beliau berjumpa dengan Zaid bin Umar. Maka makanan dihidangkan di hadapan Rasulullah saw. Beliau ingkar untuk makan dari itu. Kemudian beliau mengatakan, “Saya bukanlah orang yang makan dari apa yang kalian sembelih atas nama berhala. Dan saya tidak makan kecuali yang disembelih atas nama Allah.” (*Bukhari kitabul manaaqib bab hadiitsu Zaidibni Umar bin Naqil*) Beliau ingkar (menolak) untuk memakannya dan beliau bersabda, “Saya bukanlah orang yang memakan yang kamu sembelih atas nama berhala.” Jadi inilah hati yang di dalamnya tidak ada yang lain kecuali hanya cinta kepada Tuhan.

Zaman Kenabian

Kemudian tatkala zaman kenabian mulai maka sebuah dunia menyaksikan pemandangan

دنا فتدلى - *danaa fatadallaa* –
(Kemudian dia dekat, maka Allah menjadi dekat padanya) dengan syarat ada mata untuk melihat. Setiap hari yang terbit dan beranjak naik menampakkan (permissalan) dua orang yang saling mencintai, yakni menampakkan pertanda Allah dan Muhammad saw. menjadi tambah lebih dekat. Sebagaimana paman beliau ketika karena rasa takut pada orang-orang kafir Mekkah beliau berusaha mencegah beliau untuk menyebarkan *amanat* Allah. Maka pecinta sejati itu betapa indah jawaban yang dia berikan, inilah kisahnya yang didapatkan.

Ibni Ishak meriwayatkan, “Dan selain itu banyak lagi orang-orang yang berada di sana, semua itu datang kepada Abu Thalib dan mengatakan hai Abu Thalib! Atau engkau melarang keponakan Engkau (Muhammad saw.) supaya dia jangan menjelek-jelekan berhala-berhala kami dan janganlah menyatakan nenek-moyang kami jahil dan sesat. Kalau tidak berilah izin kepada kami untuk menuntut balas sendiri dari dia, sebab dalam memusuhinya kamu pun ikut beserta kami, yakni kamu pun seperti kami tidak menjadi orang Islam. Oleh karena itu kamu janganlah menjadi penghalang di antara kami dan dia. Abu Thalib dengan sangat sopan-santun memberikan jawaban pada mereka dan melepaskan mereka dengan penuh rasa senang hati. Dan Hudhur saw. seperti itulah terus memproklamkan agama beliau, kendati kepada beliau telah diberitahukan.

Kebencian Quraisy kepada Rasulullah saw. (api kemarahan mereka) itu dari waktu ke waktu terus bertambah membara, sehingga untuk kedua kali mereka kembali pergi kepada Abu Thalib dan mereka mengatakan: “Hai Abu Thalib! Engkau adalah seorang yang mulia dan lanjut usia,

dan kami menganggap engkau sebagai seorang yang terpendang. Kami telah memohon kepada engkau untuk melarang Keponakan engkau itu, tetapi engkau tidak melarangnya. Demi Tuhan, kami tidak dapat bersabar atas perkara berhala-berhala kami dan nenek-moyang kami dikatakan dengan kata-kata yang kasar. Atau engkau sendiri yang menyingkirkan hal itu atau perilakunya itu, kalau tidak, kami mengatakan kepada engkau bahwa dari antara kedua belah pihak pasti salah satu pihak ada yang akan binasa.”

Setelah mengatakan demikian mereka kemudian pergi. Abu Thalib sangat cemas akan kebencian dan pengucilan kaumnya itu dan karena sebab-sebab itulah Abu Thalib terpaksa tidak dapat beriman kepada beliau saw. dan tidak pula dapat menarik diri untuk tidak menolong beliau saw. Abu Thalib tidak di sini dan tidak pula di sana. Maka Ibni Ishak mengatakan, “Tatkala orang Quraisy mengadukan kepada Abu Thalib, maka Abu Thalib membawa pesan ini kepada Rasulullah saw. bahwa, ‘Hai keponakanku, kaum engkau datang kepada saya untuk menyampaikan begitu banyak keberatan-keberatan mereka. Maka saya menganggap bahwa engkau janganlah berbicara tentang sesuatu yang akan menghancurkan jiwa engkau dan jiwaku dan janganlah engkau menyakiti saya dengan pekerjaan yang sedemikian rupa yang aku tidak mampu untuk memikulnya.”

Perawi mengatakan bahwa Hudhur saw. menyangka bahwa, “Kini paman saya tidak dapat menolong saya,” dan beliau saw. memberikan jawaban kepadanya bahwa, “Hai pamanku, sekalipun orang-orang ini meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku maka saya tetap tidak akan meninggalkan pekerjaan itu sehingga Allah

menyempurnakan hal itu, atau saya sendiri yang binasa di dalamnya.” Kemudian air mata Rasulullah saw. bercucuran, lalu Abu Thalib memanggil beliau seraya berkata, “Hai keponakanku, datanglah kemari.” Rasulullah saw. mendekati beliau, lalu dia berkata, “Apa yang engkau ingin lakukan, silahkan lakukan, saya sama sekali tidak akan meninggalkan engkau dan [jika ada sesuatu yang terjadi dengan diri engkau] saya akan menuntut balas dari semuanya” *Sirat Ibni Hisyam*, jilid I hlm.169 *Maktabah Darul Ulum* Edisi Baru.

Terkait dengan peristiwa itu Allah telah memberitahukan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. secara ilham. Dalam menceriterakan itu beliau bersabda: “Tatkala ayat-ayat ini turun bahwa orang-orang musyrik itu adalah rijsun, kotor,

شر البريه - *syarrulbariyyah* - sejahat-jahat makhluk, orang-orang bodoh, anak-anak syaitan. Sembahan mereka adalah

وقود النار - *waquudunnaar[i]* - bahan bakar neraka dan

حصب جهنم - *hashabu jahannam* - bahan bakar neraka Jahannam, maka Abu Thalib memanggil Rasulullah saw. seraya berkata, “Hai keponakanku, dengan cercaan engkau itu kaum engkau menjadi sangat marah sehingga mereka ingin membunuh engkau dan bersama itu sayapun akan mereka jadikan sasaran. Engkau telah mengatakan orang-orang bijak mereka orang-orang bodoh dan sesepuh-sesepuh engkau kamu

katakan sebagai شر البريه - *syarrulbariyyah* -(seburuk-buruk makhluk) dan engkau memberi nama sembah-sembahan mereka yang mereka hormati sebagai وقود النار - *waquudunnaar[i]* (bahan bakar neraka) dan bahan bakar neraka Jahannam”. Yakni bahan bakar api

neraka. “Dan kepada semuanya engkau nyatakan sebagai anak-anak syaitan dan sesuatu yang kotor. Saya menyatakan kepada engkau dengan rasa simpati bahwa tahanlah lidah engkau dan berhentilah engkau dari melakukan cercaan itu, kalau tidak, saya tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi kaum kita.”

Rasulullah saw. dalam memberikan jawaban berkata, “Hai pamanku, ini bukanlah mencerca tetapi ini adalah ungkapan kenyataan dan merupakan sebuah keterangan atas perkara yang sebenarnya dan inilah tugas yang untuk itu saya telah dikirim oleh Allah. Jika saya harus menghadapi kematian demi untuk itu maka saya dengan senang hati akan menerima kematian itu untuk diri saya. Kehidupan saya ini telah diwakafkan di jalan ini. Saya tidak bisa berhenti dari mengungkapkan kebenaran karena takut mati.

Hai paman! jika paman terasa akan kelemahan paman dan kesulitan paman maka lepaskanlah diri paman dari memberikan perlindungan terhadap diri saya. Demi Allah, saya sedikitpun sama sekali tidak memerlukan paman, saya tidak akan pernah berhenti untuk menyampaikan *amanat-amanat* atau hukum-hukum Allah. Saya lebih mencintai hukum-hukum Tuhan-ku dari jiwaku. Demi Allah, jika saya terbunuh di jalan ini maka saya menginginkan bahwa saya hidup lalu saya terus mati berkali-kali di jalan ini. Bagi saya ini bukanlah merupakan hal yang menakutkan bahkan justru saya merasakan kelezatan yang tidak terhingga di dalamnya, yakni saya menikmati menjalani penderitaan di jalan-Nya.”

Rasulullah saw. tengah menyampaikan ceramah ini sementara wajah beliau penuh dengan nur keruhaniaan dan kekhusyukan beliau menjadi

bertambah kentara di wajah beliau. Dan tatkala Rasulullah menyelesaikan ceramah beliau ini maka dengan melihat cahaya kebenaran itu serta-merta air mata Abu Thalib menjadi bercucuran seraya berkata bahwa, “saya tadinya tidak mengetahui perihal kondisi engkau yang sedemikian luhur itu. Engkau sungguh dalam warna yang lain dan keagungan yang berbeda. Pergi dan teruslah sibuk dalam tugas engkau, selama saya hidup, sejauh kemampuan saya, saya akan terus membantu engkau.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam kaitan ini membuat catatan kaki: “Topik kisah Abu Thalib kendati tertera dalam buku-buku, tetapi semua kalimah ini adalah ilham yang Allah telah turunkan di dalam kalbu yang lemah ini. Hanya ada satu dua kalimah untuk penjelasan yang adalah dari yang lemah ini” *Izalah Auham; Ruhani Khazain* jilid 3 hlm. 110-111.

Upaya Membunuh Rasulullah saw.

Jadi inilah martabat fana Rasulullah saw. dalam kecintaan kepada Allah Swt. Kini orang-orang duniawi melontarkan kritikan bahwa beliau –na'uzubillah– menghendaki kemegahan dunia yang karenanya beliau melakukan semua ini. Bahkan semua keberatan ini adalah mulai dari sejak itu, yakni dari sejak kebangkitan beliau. Kemudian tidak hanya ini, mereka mengatakan kata-kata yang keras dan kasar dan mereka memberikan ancaman bahwa beliau harus menyudahi misi beliau bahkan dalam menimpakan kesusahan-kesusahan pun mereka menempuh berbagai macam cara, yang peristiwanya tidak terhitung jumlahnya, tetapi kendati demikian orang-orang kafir tidak dapat mengurangi arti kecintaan beliau kepada Allah.

Demikian juga ada sebuah peristiwa dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Abdullah bin Umar bin 'As r.a. meriwayatkan bahwa, “Pada suatu kali saya ada pada saat orang-orang besar Quraisy berada di Ka'bah di dekat Hajarul Aswad. Mereka mulai membicarakan Rasulullah saw. seraya berkata: ‘Sebagaimana kita bersabar berkait dengan orang itu (Muhammad saw.), seperti itu kita tidak pernah lakukan untuk siapapun. Dia ini menjelek-jelekkan nenek-moyang kita dan agama kita. Kita telah banyak bersabar akan hal itu.’”

Pada saat orang-orang ini tengah membicarakan hal ini maka tiba-tiba Rasulullah saw. datang lalu beliau sibuk dalam melakukan thawaf dan pada saat beliau tengah melakukan thawaf dan lewat dari dekat mereka maka orang-orang kafir berbisik-bisik mengenai diri beliau. Sesuai dengan itu ada tiga kali pernah terjadi seperti itu dan di wajah Rasulullah saw. terlihat rasa duka dan kesedihan dan pada kali yang ketiga tatkala mereka berbisik-bisik beliau berdiri seraya bersabda: ‘Hai orang-orang Quraisy, demi Allah yang jiwaku terletak di tangan kekuasaan-Nya, saya datang membawa kehancuran bagi orang-orang yang seperti kalian.’ Hadhrat Abdullah bin Umar mengatakan, “Sedemikian rupa pengaruh perkataan Rasulullah saw. itu sehingga orang-orang Quraisy menjadi terkesima dan orang yang begitu paling blak-blakan bicara di tengah-tengah mereka menjadi berubah mulai berbicara dengan lembut kepada Rasulullah saw. bahwa, ‘Silahkan Tuan pergi.’ Kemudian beliau saw. pergi.

Pada hari yang kedua mereka itu berkumpul dan dari semua arah mereka menyerang beliau sambil mengatakan kepada beliau bahwa, ‘Engkau ini wahai Muhammad mencela berhala-berhala kami

dan menjelek-jelekkkan agama kami!’ Rasulullah saw. bersabda: ‘Ya, inilah yang saya katakan.’ Abdullah bin Umar mengatakan, “Saya melihat seorang memegang selimut Rasulullah saw. Begitu melihat itu Abu Bakar berdiri menangis sambil berkata kepada orang-orang Quraisy, apakah kalian ingin membunuh orang yang mengatakan bahwa *Rabb saya adalah Allah*. Baru orang-orang Quraisy pergi meninggalkan beliau.” Perawi mengatakan bahwa peristiwa perlakuan buruk orang-orang Quraisy ini saya lihat langsung dengan mata kepala saya sendiri” *Assiratunnabawawiyah li ibni Hisyam almakruf sirat Ibni Hisyam dzikru ma laqiya Rasulullah saw.* hlm. 217-218.

Seperti itu banyak lagi peristiwa-peristiwa lain sebagaimana halnya saya telah katakan bahwa terjadi peristiwa-peristiwa yang penuh dengan mara-bahaya. Dilancarkan rencana-rencana jahat untuk menghabiskan beliau dan orang yang mengimani beliau. Tetapi Allah yang telah memutuskan untuk menciptakan kelahiran beliau dari sejak kelahiran Adam, dan yang dengan perantaraan kekasih-Nya yang dikasihi ini Dia telah memutuskan untuk menyampaikan *amanat*-Nya ke seluruh penjuru dunia dan yang sesuai dengan janji-janji-Nya akan melindungi beliau, maka sesuai dengan itu Dia senantiasa terus menurunkan malaikat-malaikat-Nya yang menyiapkan sarana perlindungan kepada beliau untuk menolong beliau pada saat-saat sulit.

Unta Besar yang Ganas

Sebagaimana dalam riwayat-riwayat tertera sebuah peristiwa: “Setelah berbicara dengan para pemuka Quraisy Hudhur saw. kemudian pergi dan Abu

Jahal berkata, “Hai Quraisy apakah kalian melihat bahwa Muhammad tidak ada kata-kata kita yang mau diikutinya dan tidak berhenti memburuk-burukkan sesepuh-sesepuh (leluhur) dan agama kita. Jadi, saya berjanji kepada Tuhan bahwa besok saya akan datang dengan membawa batu besar dan pada saat Muhammad melakukan sujud, saya akan menimpa kepalanya. Kalian berilah perlindungan kepada saya.”

Sesudahnya apa yang Bani Abdi Manaf ingin lakukan mereka dapat silahkan mereka lakukan, yakni dari keluarga Hudhur saw. Quraisy mengatakan bahwa, ”Demi Tuhan kami akan melindungi engkau dan apa yang engkau dapat lakukan, lakukanlah itu.” Maka tatkala pagi hari tiba, Abu Jahal datang membawa sebuah batu besar lalu duduk menunggu Rasulullah saw. yang akan melakukan shalat. Rasulullah saw. pun sebagaimana kebiasaan beliau, beliau masuk ke Masjidil Haram. Oleh sebab pada hari-hari itu kiblah adalah menghadap ke Baitul-Muqaddis maka beliau sibuk dalam melakukan shalat di antara Hajarul Aswad dan Rukun Yamani. Orang-orang Quraisy berbaring di tempatnya masing-masing tengah menunggu jasa Abu Jahal. Maka pada saat beliau tengah melakukan sujud, Abu Jahal beranjak membawa batu untuk menimpa kepala Rasulullah saw., tatkala sampai di dekat beliau maka dari sana dia mundur ke belakang hingga batu jatuh dari tangannya dan dia dalam kondisi yang sangat buruk dan dalam keadaan sangat ketakutan dia kembali kepada kaumnya.

Orang-orang pun berlari-larian kepadanya dan menanyakan apa gerangan yang telah terjadi dengan Abulhakam? Dia menuturkan kisahnya bahwa, “Pada saat saya berangkat membawa batu kepadanya

untuk melaksanakan pekerjaan yang telah saya janjikan kepada kalian, maka apa yang saya lihat? Ternyata saya melihat seekor unta besar mengerikan dan menganga ingin menerkam dan memakan saya. Oleh karena itu saya segera mundur ke belakang, kalau tidak tadinya saya sulit untuk menghindarkan diri saya”

Assiratunnbawiyah liibni Hisyam Almakruf sirat Ibni Hisyam hlm. 222.

Jadi, perhatikanlah bagaimana Allah melindungi kekasih-Nya. Tetapi bagi seorang yang hatinya (mengeras seperti) batu untuk sementara waktu dengan melihat tanda ini dia menjadi ketakutan, tetapi percikan iman tidak menerpanya. Inilah kondisi Abu Jahal. Kemudian tatkala untuk memisahkan kekasih dengan yang dikasihi segala macam cara (alat) dan kekerasan-kekerasan tidak dapat ampuh maka terfikir oleh mereka bahwa kita iming-imingi dia dengan harta benda duniawi lalu kita lihat, secara langsung kita bicara dengannya lalu kita lihat. Tetapi orang-orang tuna akal itu apa yang mereka dapat ketahui bahwa seorang yang telah terperangkap dalam perangkap kecintaan pada Allah dan martabat pun merupakan martabat yang Rasulullah saw. telah capai, maka apa hubungannya dengan iming-iming harta benda dunia itu. Sesuai dengan itu peristiwa tentang iming-iming atau penawaran dunia ini tertera dalam sejarah seperti ini.

Ibni Ishak meriwayatkan bahwa manakala Islam dari hari ke hari mulai meraih kemajuan sedangkan dari pihak orang-orang Quraisy sedapat mungkin mereka mencegah orang-orang untuk menerima Islam dan mereka menimpakan berbagai macam kesulitan dan penderitaan. Sejumlah orang mereka penjarakan di dalam rumah mereka. Ibni Abbas meriwayatkan bahwa pada suatu

hari setiap pemimpin suku Quraisy berkumpul untuk berdialog dengan Hudhur saw. yang namanya adalah sebagai berikut: Utbah, Syaibah, Abu Sufyan, Nadhar bin Haris Albakhtari (Abul bakhtari)... Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Abi Umayyah 'As bin Abi Wail, Umayyah bin Halaf dan lain-lain. Semua ini setelah matahari terbenam berkumpul di belakang (teras) Ka'bah dan seorang berkata kepada yang lainnya bahwa suruhlah panggil seseorang untuk berbicara dengan Muhammad saw.) dan berdialoglah sedemikian rupa sehingga dia menjadi tidak berdaya.

Kemudian mereka mengirim seorang kepada Hudhur. Beliau setelah mendengar *amanat* ini menganggap bahwa mungkin mereka mempunyai keinginan untuk mengikuti jalan yang lurus. Sebab, beliau sangat ingin mereka menerima Islam. Maka beliau dengan cepat pergi ke pertemuan itu. Semuanya dengan sepakat mengatakan kepada beliau bahwa, “Hai Muhammad saw.), kami memanggil engkau untuk melakukan pembicaraan, sebab demi Tuhan, kami dari orang Arab siapapun kami tidak dapat ketahui yang sedemikian rupa menjerumuskan kaumnya dalam kesulitan sebagaimana halnya engkau telah lakukan (terhadap kami). Engkau ini memburuk-burukkan nenek-moyang kami dan mencela sembah-sembahan kami, menceraiberaikan perkumpulan kami, tidak ada suatu kerusakan yang engkau tidak pikulkan kepada kami. Jika tujuan engkau adalah untuk mengumpulkan harta maka kami akan menyerahkan harta kami kepadamu sedemikian rupa sehingga engkau akan menjadi orang yang terkaya di antara kami. Dan jika ingin menjadi pimpinan, maka kami akan menjadikan engkau sebagai pemimpin kami. Jika engkau ingin

menjadi raja maka kami akan menjadikan engkau sebagai Raja. Dan untuk Jin atau siluman yang datang kepada engkau untuk mengobatinya kami siap untuk membelanjakan semua harta kami kepada engkau.”

Rasulullah saw. bersabda: “Seberapa banyak pembicaraan yang kalian lakukan itu satupun tidak ada di dalam diri saya. Saya tidak menginginkan harta, tidak menginginkan kemuliaan dan tidak menginginkan kerajaan. Saya telah dikirim oleh Allah sebagai Rasul dan Dia telah menurunkan kitab-Nya kepada saya dan telah memerintahkan bahwa saya adalah sebagai *pemberi peringatan* dan *pemberi khabar suka* bagi kalian. Saya memberikan khabar suka dan memberikan peringatan juga. Jadi saya telah menyampaikan *amanat* Tuhan kepada kalian. Jika kalian menerimanya maka di dalam itu adalah faedah untuk diri kalian sendiri. Dan jika kalian tidak menerimanya maka sabarlah (tunggulah) kalian sampai pada saat itu dan saya pun juga akan bersabar (menunggu) hingga Tuhan memberikan keputusan di antara saya dan kalian” ***Assiratunnbawiyah liibni Hisyam Almakruf sirat Ibni Hisyam*** hlm. 220-221.

Beliau Rasulullah saw. yakin dan sepenuhnya yakin bahwa beliau adalah Nabi Allah yang benar dan keputusan akhir Allah benar-benar beliau ketahui bahwa itu pasti akan memihak beliau. Jadi beliau (Rasulullah saw.) bersabda, “Hai orang-orang kafir, kalian akibat tidak ada rasa malu, kalian tidak dapat bergeser dari agama kalian yang palsu.” Di dalam surah

﴿ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴾

- *yaa ayyuhalkaafiruun[a]*, semua perkara ini diterangkan. “Maka, saya yang sebagai Nabi Allah, bagaimana saya akan dapat berhenti untuk menyampaikan *amanat*

Allah yang Allah telah perintahkan kepada saya. Bagaimana saya bisa berhenti beribadah kepada Tuhan yang setiap hari terus memperlihatkan tanda-tanda-Nya yang baru kepada saya, yang mana Dia sendiri yang berdiri untuk menandingi kalian dari pihak saya. Kalian silahkan lah lakukan terus perlawanan kepada saya, jangan lagi ada tersisa upaya-upaya untuk menyakiti saya, tetapi ingatlah bahwa sayalah yang akan menang. Kepada kalian inilah jawaban yang Allah telah ajarkan kepada saya bahwa kalian tetaplah dalam agama kalian dan saya akan tetap dalam agama saya.

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِين ﴾

lakum diinukum wa liyadiin, Tapi ingatlah bahwa ini sudah merupakan ketetapan, takdir Allah telah memberikan keputusan, Tuhan saya telah mengambil keputusan, yakni Tuhan yang Maha mengetahui yang hadir dan yang gaib dan mengetahui yang akan datang, Tuhan yang terus-menerus menahirkan kecintaan-Nya kepada saya, Takdir Tuhan itu kini adalah bahwa agama Tuhan yang Esa itulah yang akan meraih kemenangan dan era kalian akan berakhir.” Jadi jawaban ini Allah telah suruh ucapkan dari lidah orang yang mencintainya dan kepada orang yang Dia cintai. (Dia takdirkan untuk diucapkan)

Kecintaan Rasulullah saw. kepada Zat Allah dan antusiasme beliau untuk menegakkan ke-Esaan Tuhan di muka bumi dan yang untuk itu beliau telah berupaya, itu tidak ada yang dapat menghadapinya. Tetapi jika kapan saja berkenaan Zat itu, berkenaan dengan Zat Allah Swt. beliau mendengar kalimat yang luhur dan baik maka beliau senantiasa memberikan pujian.

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah

bahwa Rasulullah saw. [karena senang, sebagai pujian beliau mengutip syair seraya] bersabda: “Perkara yang paling benar yang seorang penyair pernah katakan adalah penggalan syair Labid: ‘*Dengarlah, selain Allah segala sesuatunya adalah batil dan akan musnah*” **Bukhari kitabul manaqib alanshar bab ayyamuljaahiliyyah.**

Yang Menawarkan Jasa

Kemudian kecintaan kepada Allah dan ghairat akan nama-Nya sampai sejauh mana ada dalam diri beliau sehingga beliau siap untuk menanggung kerugian, tetapi beliau tidak bisa menerima apabila tuntutan ghairat Allah tidak dipenuhi.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Aisyah meriwayatkan bahwa, “Pada saat Rasulullah saw. tengah pergi menuju perang Badar, pada saat Islam dalam keadaan yang sangat lemah. Dan sebelum tiba di Badar seorang hadir di sebuah tempat dan orang tersebut terkenal dengan keberanian dan kepawaiannya dalam berperang. Para sahabat menjadi sangat gembira begitu melihatnya. Dia menawarkan diri kepada Rasulullah saw. bahwa, ‘Saya ikut berperang dengan Tuan dengan syarat saya pun diberikan bagian dari harta rampasan perang.’ Beliau bertanya, ‘Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?’ Dia menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Kalau begitu engkau boleh meninggalkan tempat ini. Saya tidak ingin meminta bantuan dari seorang yang musyrik.” Beberapa lama kemudian setelah hadir dia kembali memohon seperti ini. Maka jawaban inilah yang beliau berikan. Dia datang untuk ketiga kalinya dan bertanya bahwa, “Ikutkanlah saya juga dalam lasykar ini.” Kemudian beliau bertanya, “Apakah engkau beriman kepada Allah

dan Rasul-Nya?” Pada kali ini dia memberikan jawaban, “Ya.” Maka beliau bersabda, “Boleh.” Beliau bersabda, “Kalau begitu ikutlah bersama kami” **Muslim Kitabul jihad bab karahiyatul isti'anganah.**

Jika ada seorang yang cinta dunia maka tentu akan mengatakan bahwa ini bantuan ada yang datang, manfaatkanlah itu. Tetapi ghairat beliau tidak dapat menerima bahwa di dalam peperangan yang dilakukan atas nama Allah bantuan diambil dari orang musyrik.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Umar r.a. pada suatu saat bersumpah atas nama bapaknya. Rasulullah saw. memanggilnya lalu menegurnya seraya bersabda : “Dengarlah, Allah melarang kalian untuk bersumpah atas nama bapak kalian. Siapa yang perlu harus bersumpah maka bersumpahlah atas nama Allah atau diamlah” **Bukhari kitabul adab bab man lam yara kuffaara man qaala mutaawwilan atau jaahilan.**

Pertama, adalah bahwa ada orang yang merupakan adat kebiasaannya bersumpah atas nama Allah atas hal-hal yang kecil-kecil. Itu sudah menjadi kebiasaan umum. Hendaknya jangan mengucapkan sumpah seperti itu. Jika dalam sejumlah kondisi, akibat sejumlah keterpaksaan terpaksa harus mengucapkan sumpah maka pada saat itu sumpah dilakukan dan pada saat itu hendaknya yang ada di dalam pikiran kita adalah bahwa saya tengah menjadikan Allah sebagai saksi. Beliau dalam kondisi apapun tidak pernah dapat menerima bahwa apa yang merupakan hak Allah jangan ada yang dapat dekat menyentuh ke dekatnya dalam keadaan tidak tahu. Kemudian jika sedikit saja kemungkinan ada sejumlah amal membawa kepada *syirik* maka beliau dengan sangat keras

menolaknyanya. Mengenai pergi ke kuburan-kuburan untuk doa beliau telah memberikan izin, tetapi beliau tidak dapat menerima bahwa di atas kuburan-kuburan itu dinyalakan lampu. Sejumlah orang menyalakan lampu dan lilin.

Maka tertera dalam sebuah riwayat yang diterangkan oleh Hadhrat Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. melaknat orang-orang yang berziarah ke kuburan seperti itu, menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai sembahsan selain Allah dan menjadikan tempat itu untuk menyalakan lampu-lampu. *Turmudzi kitabushalat bab maa jaa aa fi karahiyati anyattakhidzal 'alal qabri masjidan.*

Dewasa ini perhatikanlah di negeri-negeri kita (ummat Islam) orang-orang yang dikatakan orang-orang Islam pun melakukan tindakan seperti ini. Mereka para wali yang (ketika hidupnya) mereka sendiri merupakan wujud-wujud yang terus-menerus memperjuangkan tegaknya Tauhid Ilahi tetapi atas nama mereka justru syirik itu terjadi. Kepadanya diminta keinginan-keinginannya dikabulkan, kepadanya dimohon keinginan-keinginan mereka dipenuhi, mereka ke sana untuk bernazar dan kain selimut yang bertatahkan benang emas yang diselimutkan di atas kuburannya dan ini merupakan kenyataan yang sebenarnya dan itu kini ada. Seorang perempuan memberitahukan bahwa dia kenal dengan seorang perempuan yang memiliki seorang anak. Dia mengatakan bahwa anak ini diberikan oleh Data Sahib (nama seorang wali terkenal). Saya katakan kepadanya, “Takutlah pada Tuhan.” Dia menjawab, “Tidak. Saya sebelumnya terus meminta kepada Tuhan, saya terus memanjatkan doa dalam shalat-shalat, namun saya tetap tidak dapat melahirkan anak. Pada saat saya pergi ke makam Data sahib maka

setelah itu saya mendapatkan anak.” Jadi, daripada Allah –menurut dia– Data sahib merupakan segala-galanya. Sama sekali tidak ada rasa takut kepada Tuhan. Dan di anak benua kecil [India] –sebagaimana saya telah katakan– yang dikatakan sebagai Muslim pun banyak sekali mereka yang sedang terjerumus dalam syirik ini. Rasul Allah telah melaknat orang yang seperti itu.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Aisyah r.a meriwayatkan bahwa: Hadhrat Ummi Salma menyebutkan mengenai sebuah Gereja di Habsyah yang diberi nama Maryah dan di dalamnya diletakkan gambar. Atas hal itu Hudhur saw. bersabda bahwa, “Ini adalah merupakan kaum apabila di kalangan mereka ada orang saleh yang mati maka di atas kuburannya mereka membuat tempat ibadah dan di dalamnya mereka membuat patung. Orang-orang seperti itu adalah merupakan makhluk yang terburuk.” *Bukhari kitabusyshalat bab asshalaatu fil bai'ati.*

Di dalam sebuah tempat (riwayat) tertera juga demikian bahwa dalam keadaan beliau sedang terbaring sakit perkataan ini disebut. Begitu mendengar ini (bahwa mereka menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid), beliau serta-merta duduk dan dengan penuh semangat beliau bersabda, “Sangat buruk sekali orang-orang yang melakukan seperti ini!” Kondisi beliau sendiri beliau biasa memanjatkan doa seperti ini

اللهم لا تجعل قبري وثن

(*Allaahumma laa taj'al qabrii watsnan – “hai Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai tempat penyembahan berhala”*).

Seorang yang sepanjang umur setiap saat, setiap detik penuh waktunya dalam mencintai Allah, terus berupaya

menegakkan Tauhid Ilahi, kaki-kakinya menjadi kejang dan bengkok karena terus-menerus beribadah sepanjang malam, yang keinginannya hanya satu agar setiap orang di dunia menjadi orang-orang yang beribadah kepada Tuhan yang Esa, maka bagaimana mungkin dapat bersabar (menerima) bahwa kuburnya menjadi tempat syirik? Dan sampai kini sebagai pengabulan doa itu Dia telah telah menyelamatkan kuburan beliau saw. yang penuh berkah itu dari syirik. Tetapi heran sekali pada orang-orang Islam – sebagaimana saya sebelumnya telah katakan– orang-orang pergi ke kuburan para sufi dan para faqir (arif billah) untuk melakukan syirik, dan tempat itu kini menjadi pangkalan syirik.

Hamba Allah yang Sempurna

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Saya senantiasa melihat dengan pandangan penuh rasa kekaguman bahwa Nabi dari Arab yang bernama Muhammad saw. (Ribuan salam dan shalawat sejahtera padanya) betapa luhur martabat yang dicapai Nabi itu. Titik puncak ketinggian martabatnya tidak dapat diketahui, memperkirakan pengaruh daya pensuciannya bukanlah merupakan pekerjaan manusia. Namun sangat disayangkan sebagaimana martabatnya seyogianya harus dikenal martabatnya itu tidak dikenal.

Tauhid yang telah sirna dari muka bumi ini dialah sosok panglima yang membawanya kembali ke dunia ini. Dia dengan cara yang sangat luar biasa telah mencintai Allah dan dalam bersimpati kepada ummat manusia telah memberikan pengaruh kepada jiwanya. Oleh karena itu Allah yang mengetahui akan rahasia hatinya telah menganugerahkan kelebihan melebihi semua nabi-nabi dan melebihi

orang-orang terdahulu serta orang-orang yang datang kemudian, dan keinginan serta cita-citanya dipenuhi di masa hidup juga”. *Haqiqatul wahyi; Ruhani Khazain* jilid 22 hlm 118-119.

Kemudian beliau bersabda: “Bacalah Al-Quran sambil merenungkan kandungan isinya. Lebih dari Nabi kita Muhammad saw. tidak ada contoh manusia sempurna manapun, dan untuk yang akan datang pun tidak akan ada sampai hari Qiamat. Kemudian lihatlah kendati dengan mendapatkan mukjizat Ilahiah, sekalipun kondisi Hudhur saw. senantiasa tetap berada pada kondisi menghambakan diri dan berkali-kali beliau mengatakan

﴿ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴾

innamaa anaa basyarum mitslukum, (aku ini hanya seorang manusia seperti kalian) sehingga di dalam kalimat Tauhid pernyataan beliau sebagai *hamba* dibakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan, yang tanpa itu seorang Muslim tidak dapat dikatakan sebagai seorang Muslim.

Renungkan dan renungkanlah kembali. Jadi dalam kondisi mana cara kehidupan pemberi petunjuk yang sempurna memberikan pelajaran kepada kita bahwa setelah sampai kepada kedekatan yang tertinggi pengakuan penghambaan itu tidak lepas. Oleh karena itu siapapun berfikiran seperti itu atau membawa pemikiran seperti itu di dalam hati (penghambaan/beribadah itu dapat lepas) adalah merupakan perkara yang sia-sia dan tidak berguna”. *Malfuzhat* jilid I hlm. 74.

Jadi, inilah martabat Rasulullah saw. yang untuk menegakkannya dan untuk menciptakan kecintaan Allah di dalam hati manusia beliau telah lahir. Martabat manusia yang paling luhur dan kedudukan

(martabat) sebagai *hamba Allah Yang Rahman* yang oleh seseorang yang paling tinggi didapatkan adalah yang didapatkan oleh Rasulullah saw.. Beliau telah dibangkitkan supaya manusia dapat mengenal dirinya dan mengenal Zat Allah dan dapat memperkenalkan Zat Allah. Beliau dibangkitkan untuk menegakkan Tauhid Ilahi. Dan di dalam inilah beliau telah melewati seluruh kehidupan beliau. Dan keinginan beliau adalah supaya setiap individu dan setiap orang di dunia menjadi tegak pada Tauhid Ilahi. Dan pada zaman ini juga murid beliau Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah memperkenalkan kepada kita dengan perantaraan ajaran beliau. Jadi, ini menjadi kewajiban kita bahwa jika dalam mengikuti majikan kita saw. kita menjadikan bagian kehidupan-kehidupan kita untuk beribadah kepada Tuhan yang Esa dan memiliki ghairat akan nama itu maka baru kita pada hakekatnya dapat dikatakan orang yang mengatakan

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
laa ilaaha illallaah muhammadur rasuulullah. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Khutbah kedua: Berita Duka Cita

Ada pengumuman yang sangat mengejutkan. Satu adalah seorang muballigh kita yang bertugas sebagai muballigh di Burkina Faso, Afrika Barat wafat setelah menderita sakit yang sangat singkat. Sehari sebelumnya beliau dalam kondisi sehat dan beliau masih muda. Beliau adalah adik Mubarak Sadiqi kita yang ada di sini. Semoga Allah meninggikan derajat beliau dan menyelimutinya dengan jubah ampunan-Nya. Beliau adalah sosok yang banyak

memiliki keistimewaan. Di dalam diri beliau terdapat gejolak ketaatan yang luar biasa.

Ucapan belasungkawa yang datang dari para muballigh yang bertugas di Burkina Faso di dalam itu kelebihan-kelebihan beliau yang mereka catat itu pada hakikatnya adalah merupakan hal-hal yang di dalamnya saya dapat katakan bahwa itu tidak ada yang dilebih-lebihkan. Beliau adalah seorang yang sangat tekun, merupakan sosok yang memiliki ghairat yang luar biasa, memiliki ghairat akan nama Allah, merupakan sosok yang peduli terhadap pengkhidmatan pada umat manusia dan sosok yang tidak mementingkan diri sendiri. Setiap saat wajahnya senantiasa melemparkan senyum.

Mereka menulis bahwa kapan saja ada pertemuan atau Jalsah maka Syakil sahib sedemikian rupa sibuk dalam tugas-tugas yang ditugaskan kepadanya sehingga beliau tidak menghiraukan makan, mandi, mencuci dan lain-lain. Dan pada saat saya melakukan kunjungan kerja saya melihat bahwa beliau terus-menerus melakukan pengkhidmatan. Yang lain pun berkhidmat juga. Pada hari-hari kunjungan kerja itu istrinya sedang dalam keadaan sakit dan dirawat di rumah sakit namun kendati demikian tugas yang diberikan kepadanya dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Beliau pergi ke rumah sakit dengan berlari-lari dan begitu datang langsung mengerjakan tugas. Kemudian beliau tidak memberikan kesan kepada orang lain (pimpinan) bahwa "Saya dalam keadaan terpaksa namun saya tetap disuruh melakukan tugas-tugas," tetapi sebaliknya dengan rasa senang hati beliau melakukan tugas-tugas ini, sekali pun mengatakan ini bahwa beliau banyak memikirkan keluarga (yang sedang sakit). Beliau tidak

memikirkan makan minum dan setiap saat wajah beliau senantiasa dihiasi senyum.

Tetapi Amir Sahib menulis satu hal dan mungkin saja benar pandangan orang bahwa beliau senantiasa tersenyum, namun Amir Sahib menulis bahwa saya, kata Amir Sahib, juga melihat beliau menangis, yakni pada saat disebutkan bahwa harus memenuhi target-target alokasi baiat, sementara baiat tidak ada atau alokasi baiat tidak terpenuhi yang menurut pandangan beliau (Syakil) sejumlah sekian yang baiat hendaknya ada dan saya (Syakil) harus mengirimkan laporannya. Pada saat itulah beliau menangis bahwa, “Bagaimana saya harus mengirimkan laporan seperti itu”, dan beliau biasa mengirimkan permohonan doa kepada Hudhur. Dan sungguh dia telah menunaikan kewajibannya (sebagai muballigh). Beliau adalah termasuk orang-orang yang memenuhi tuntutan hak *amanat-amanat* dan juga memenuhi janji-janjinya dan dari segi itu kewafatan beliau di medan pertablighan juga adalah merupakan kewafatan seorang yang *syahiid*, yang tidak pernah mati.

Pada saat itu juga sebelum jatuh sakit beberapa jam sebelumnya, pada malam terakhir para muballigh mengatakan bahwa pada saat sedang duduk (rapat) untuk melakukan pembahasan bidang pertablighan maka di dalam itu beliau sepenuhnya aktif mengambil bagian dan beliau banyak memberikan usul-usul.

Jadi, berdoa semoga Allah menyelimutinya dengan jubah ampunan-Nya. Semoga Dia menganugerahkan tempat di sisi-Nya dan keluarganya dan seorang anak perempuannya juga

dianugerahi kesabaran oleh-Nya. Kedua ibu bapaknya masih hidup, semoga Allah memberikan kesabaran pada mereka.

Demikian pula Pir Alam Sahib, seorang sesepuh yang dikenal di sini yang dari sejak khalifah datang ke London sudah ada di sini beliau kemarin wafat.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

– *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun* .

Beliau lahir tahun 1919 dan pada tahun 1979 sesudah pensiun, beliau mengajukan diri untuk berkhidmat Jemaat. Beliau bekerja di kantor sekretaris pribadi. Kemudian sesudah itu beliau datang kemari. Dan dengan karunia Allah beliau mendapat taufik untuk melakukan pengkhidmatan. Sebab, beliau tinggal tidak jauh dari sini oleh karena itu beliau termasuk di antara orang yang paling awal datang pada waktu shalat subuh dan sebagaimana kebiasaan beliau jika sekiranya beliau jauh sekalipun maka sungguh beliau merupakan orang-orang yang paling pertama masuk kantor. Dan beliau terus melakukan tugas kantor dengan tekun. Dan kemudian selama kesehatan beliau mengizinkan maka beliau bekerja mengerjakan pekerjaan sepenuhnya sepanjang jam kantor dan sesudahnya pun sampai kini sampai beberapa hari sebelumnya beliau telah melaksanakan pekerjaan dengan sempurna. Dan beliau mengerjakan tugas di bidang surat-menyurat dalam bahasa Inggris. Semoga Allah meninggikan derajat beliau dan mengampuni beliau dan anak dan istrinya dianugerahi taufik untuk bersabar.

-----oooOooo-----

Penerjemah: **Mln. Qomaruddin Syahid**